



## KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF VIKTIMOLOGI KRITIS

### VICTIMOLOGY OF CRITICAL VICTIMS OF VICTIMOLOGY

**Ufran**

Fakultas Hukum Universitas Mataram

Email: [ufran@unram.ac.id](mailto:ufran@unram.ac.id)

**Rodliyah**

Fakultas Hukum Universitas Mataram

Email: [rodliyah@unram.ac.id](mailto:rodliyah@unram.ac.id)

**Lalu Parman**

Fakultas Hukum Universitas Mataram

Email: [laluparman@unram.ac.id](mailto:laluparman@unram.ac.id)

#### **Abstract**

Artikel ini membahas kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif viktimologi kritis. Ia merupakan fenomena yang mempunyai konsekuensi fisik dan psikologis. Korban kekerasan dalam rumah tangga masih menghadapi berbagai stereotipe dan sikap menyalahkan korban ketika mengungkapkan pengalamannya. Persepsi publik tentang derajat kesalahan yang dilakukan korban cenderung masih sangat bervariasi. Banyak korban kemudian dianggap sebagai korban ideal karena posisi mereka yang rentan dan lemah. Sebaliknya, korban juga seringkali dianggap berkontribusi pada viktimisasi yang mereka alami karena berbagai persoalan konstruksi sosial tertentu. Kepelikan ini menyebabkan korban kekerasan dalam rumah tangga seringkali tidak menerima pengakuan sosial yang layak. Mereka menjadi korban sesungguhnya karena mereka berada pada posisi yang rentan dan tidak bersalah. Bias dalam menentukan derajat kesalahan korban ini menyebabkan kekeliruan membebankan tanggung jawab untuk mengakhiri viktimisasi kekerasan lebih sering kepada korban daripada pada pelakunya.

**Kata Kunci:** *Korban; Kekerasan; Viktimologi;*

#### **Abstract**

*This article examines domestic violence from a critical viktimolgoi perspective. It is a phenomenon that has physical and psychological consequences. Victims of domestic violence still face various stereotypes and attitudes of blaming the victim when sharing their experiences. Public perceptions about the degree of wrongdoing by victims tend to vary widely. Many victims are then considered as ideal victims because of their vulnerable and weak position. On the other hand, victims are also often seen as contributing to the victimization they experience due to certain social construction issues. This complexity causes victims of domestic violence to often not receive proper social recognition. They are the real victims because they are in a position of vulnerability and innocence. This bias in determining the degree of victim guilt leads to the mistake of imposing responsibility for ending violent victimization more often on victims than on perpetrators.*

**Keywords:** *Victims; Violence; Victimology;*

## PENDAHULUAN

Korban kekerasan dalam rumah tangga menjadi pusat diskursus dalam persoalan pencegahan dan pemberantasan kekerasan dalam rumah tangga. Korban selama ini selalu berada di pinggir perhatian karena selalu fokus diarahkan kepada perlakuan kepada pelaku yang telah menjadi aktor kekerasan dalam rumah tangga. Bias fokus ini sangat beralasan karena memang sejak awal sistem peradilan pidana memang memfokuskan dirinya pada persoalan penanganan pelaku sehingga menjadi keumuman bahwa korban dalam proses peradilan mengalami pengabaian bahkan diskriminasi bahkan labelisasi korban korban.<sup>1</sup> Padahal di satu sisi yang paling merasakan dampak dari adanya kekerasan dalam rumah tangga adalah korban maka semestinya korban menjadi arus utama perhatian.

Posisi korban yang berada dipinggir perhatian ini seharusnya sudah berubah seiring dengan perkembangan kesadaran baru dalam studi kriminologi dan viktimologi. Menihilkan peran korban dengan segala kompleksitasnya akan mustahil kekerasan dalam rumah tangga dipahami dengan utuh. Ketidakutuhan pemahaman ini akan berimplikasi lebih lanjut pada strategi pencegahan dan penanggulangan kekerasann dalam rumah tangga yang akan mudah terjatuh pada posisi yang tidak tepat sasaran bahkan berpotensi menambah penderitaan manusia berupa reviktimisasi.

Posisi korban yang lemah dalam kasus kekerasan dalam rumah tangga ini juga masih kurang dieksplorasi karena viktimologi masih belum begitu populer. Viktimologi menjadi ilmu yang sangat baru yang semula berkembang dari ilmu induknya, kriminologi. Perkembangannya sudah sangat pesat bahkan menjadi ilmu yang sangat penting untuk menunjang pengembangan hukum secara praktis maupun teoritis. Ditambah lagi dengan tumbuhnya kesadaran kritis yang hampir merata tentang pentingnya penegakan hak asasi manusia dalam proses penegakan hukum. Oleh karena itu, studi ilmiah dalam bentuk penelitian dengan menggunakan perspektif viktimologi kritis dengan melihat konteks sosial yang lebih luas di mana versi viktimologi tersebut terjalin dengan pertanyaan tentang tanggapan kebijakan dan pemberian layanan kepada korban kejahatan dalam konteks social yang lebih luas.<sup>2</sup>

Artikel ini berangkat dari titik pandang kritis demikian penting untuk pengembangan kajian bidang ilmu ini sendiri maupun memberikan basis argumentasi ilmiah dalam upaya kontrol kejahatan karena upaya penanggulangan kejahatan merupakan usaha yang rasional yang selalu berbasis pada data ilmiah. khususnya untuk menangani korban kejahatan. Penelitian ini memiliki nilai strategis dari sisi keilmuan dan kebijakan pemerintah karena mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang strategi pencegahan dan pemberantasan kekerasa dalam rumah tangga yang digunakan pemerintah dan pemerintah daerah serta para pihak terkait.

1 David Miers, *Victim Compensation as a Labelling Process*, *Victimology* Volume: 5 Issue: 1 Dated: (1980) Pages: 3-16.

2 R I Mawby dan S Walklate, *Critical Victimology: International Perspectives*, United Kingdom: Sage Publications, 1994.

Guna membatasi ruang lingkup pembasan dan memfokuskan arikel ini maka akan dibatasi pada Bagaimanakah posisi korban dan pola relasinya kekerasan dalam kekerasan dalam rumah tangga?, dan Bagaimanakah proses viktimisasi dalam rumah tangga dalam perspektif kritis?.

## PEMBAHASAN

### A. Definisi, Bentuk dan Pola Relasi Penuh Kekerasan

Kekerasan dalam rumah tangga, juga dikenal sebagai penyiksaan oleh pasangan (*domestic abuse*), pelecehan pasangan (*spousal abuse*), pelecehan anak (*child abuse*) atau kekerasan pasangan intim (*intimate partner violence*), dapat didefinisikan secara luas sebagai pola perilaku kasar oleh salah satu atau kedua pasangan dalam hubungan intim seperti pernikahan, kencan, keluarga, teman, atau kohabitasi. Kekerasan dalam rumah tangga memiliki banyak bentuk, antara lain agresi fisik (memukul, menendang, menggigit, mendorong, menahan, melempari dengan suatu benda), atau melakukan pengancaman; pelecehan seksual; pelecehan yang bersifat emosional; mengendalikan atau mendominasi; intimidasi; menguntit; pelecehan yang sifatnya pasif/ terselubung (misalnya, pengabaian); dan perampasan ekonomi.

Kekerasan dalam rumah tangga terjadi pada di semua jenis hubungan dan di antara orang-orang dengan berbagai latar belakang usia, ras, agama, status keuangan, orientasi seksual dan pendidikan. Kekerasan dalam rumah tangga terjadi ketika anggota keluarga atau pasangan yang melakukan kekerasan menyebabkan cedera atau mengancam risiko cedera pada individu yang memiliki hubungan tepercaya dengan mereka. Kekerasan dalam rumah tangga dapat bersifat fisik, seksual, finansial, verbal atau emosional. Meskipun pelecehan sering terjadi sebagai pola pengendalian perilaku, satu episode pelecehan patut dikhawatirkan.<sup>3</sup>

Huss mendefinisikan sifat kekerasan dalam rumah tangga sebagai setiap tindakan kekerasan yang dilakukan dalam konteks hubungan interpersonal yang signifikan. Kekerasan dalam rumah tangga dapat mencakup kekerasan antara suami dan istri, pacar termasuk pasangan *gay* atau lesbian. Kekerasan yang terjadi bisa berupa kekerasan antara orang tua dan anak, anak dewasa dan orang tua lanjut usia, atau bisa juga kita temui antar saudara.<sup>4</sup> Krug dan kawan-kawan telah membahas topik serupa. Mereka mengatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga dapat ditemukan dalam semua hubungan, baik sesama jenis maupun heteroseksual.<sup>5</sup> Meskipun kekerasan dalam rumah tangga dapat terjadi dalam hubungan intim manapun, namun kekerasan dalam rumah tangga sebagian besar dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan baik dari segi frekuensi, intensitas dan keseriusan masalah yang jauh lebih besar.<sup>6</sup>

3 A Domestic Violence Victim, <http://familysafetyandhealing.org/how-to-help/a-domestic-violence-victim/>

4 Zlatka Rakovec-Felser, *Domestic Violence and Abuse in Intimate Relationship from Public Health Perspective, Health Psychol Res.* 2014 Nov 6; 2(3): 1821. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4768593/>

5 Understanding Domestic Abusers: Gender and domestic abuse: Gender and Intimate Partner Violence, <https://opdv.ny.gov/professionals/abusers/genderandipv.html>

6 *Ibid*

## B. Korban dan Pola Relasi Kekerasan

Korban kekerasan dan pelecehan dalam hubungan intim antara laki-laki dan perempuan dapat ditemukan di semua kelas sosial dan lapisan ekonomi. Bisa di kelas sosial yang tergolong kaya, terpelajar, dan menonjol maupun pada lapisan kurang berpendidikan dan miskin secara finansial. Tinggal di pedesaan, perkotaan, proyek perumahan bersubsidi, dan komunitas yang terjaga keamanannya. Secara umum, kekerasan dalam rumah tangga sebagian besar dialami oleh perempuan, anak-anak dari kedua jenis kelamin, tetapi laki-laki juga diperkosa dan mengalami kekerasan dalam rumah tangga.<sup>7</sup>

Fakta bahwa korban bisa jadi pasangan pria dikonfirmasi oleh penelitian terbaru. Selama ini selalu ada delusi sekitar pertanyaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Dutton dan White bahwa 'stereotip yang muncul ketika seseorang menyebutkan kekerasan dalam rumah tangga maka selalu diasosiasikan dengan seorang pria yang suka merundung dan mendominasi yang mempunyai sifat pencemburu yang hiper-reaktif dan memiliki masalah alkoholisme. Dan untuk melanjutkan: Stereotip paradigma gender juga berpendapat bahwa kekerasan perempuan tidak terlalu serius, hanya apa yang disebut Johnson sebagai kekerasan biasa oleh pasangan. Faktanya, data tersebut kembali mengatakan hal lain. Sederhananya, penelitian yang lebih mudah didorong oleh paradigma yang menghindari mengajukan pertanyaan yang tepat kepada pria. Ketika pertanyaan-pertanyaan ini diajukan, hasilnya mengejutkan.<sup>8</sup>

Persepsi selama ini yang selalu beranggapan bahwa yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan selalu tidak tepat. Banyak penelitian yang berkata sebaliknya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hines dan Douglas menemukan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga adalah laki-laki. Penulis Williams dan Frieze setuju bahwa istilah perempuan yang dipukul tidak menjelaskan semuanya tentang pola kekerasan yang terjadi pada pasangan. Data dari penelitian Williams dan Frieze juga menunjukkan bahwa perempuan bisa sama-sama melakukan kekerasan atau bahkan lebih sering menampilkan tindakan kekerasan daripada laki-laki terhadap pasangannya: 21,6 persen korban adalah laki-laki, 28,7 persen korban adalah perempuan, kekerasan bilateral dan kekerasan adalah 49 persen pasangan. Mereka menganggap bahwa banyak penelitian di masa lalu hanya didasarkan pada laporan perempuan.<sup>9</sup>

Brown dan juga Henning dan Renauer menemukan bahwa laki-laki yang dibandingkan dengan pelaku perempuan cenderung akan ditangkap. Mereka juga diperlakukan lebih kasar oleh sistem peradilan pidana.<sup>10</sup> Brown menemukan bahwa dalam kasus di mana

7 Jeremy Braithwaite, *Sexual Violence in the Backlands: Toward a Macro-Level Understanding of Rural Sex Crimes*, Braithwaite J. *Sexual Violence in the Backlands: Toward a Macro-Level Understanding of Rural Sex Crimes. Sexual Abuse*. 2015;27(5):496-523. doi:10.1177/1079063214521471

8 Donald G. Dutton dan Katherine r, *White Male Victims of Domestic Violence*, *New Male Studies: An International Journal ~ Australian Institute Of Male Health And Studies*, 2013 ISSN 1839-7816 ~ VOL. 2, ISSUE 1, 2013, PP. 5-17.

9 S. L. Williams, & I.H Frieze, I. H. (2005). *Patterns of violent relationships, psychological distress, and marital satisfaction in a national sample of men and women*. *Sex Roles*, 52(11/12), 771-784.

10 Brown, G. A. *Gender as a factor in the response of the law-enforcement system to violence against partners*. *Sexuality and Culture*, 8(3-4), 3-139, 2004.

hanya pasangan laki-laki yang terluka, perempuan didakwa dalam 60,2 persen kasus, namun, ketika pasangan perempuan terluka, laki-laki didakwa 91,1 persen. Dalam kasus tanpa cedera, laki-laki dikenakan biaya 52,5 persen, perempuan 13,2 persen. Brown juga menemukan bahwa wanita lebih cenderung menggunakan senjata dan menyebabkan cedera dan juga telah menerima dakwaan yang lebih serius (lebih dari dua kali lebih mungkin untuk didakwa dengan penyerangan atau penyerangan dengan senjata), dan bahwa mereka yang dituntut cenderung untuk melakukannya. telah menimbulkan tingkat cedera yang lebih tinggi terhadap korban mereka daripada pria yang diadili dan, seperti halnya wanita yang ditangkap, lebih mungkin dibandingkan pria untuk menggunakan senjata. Dalam kasus cedera parah, 71,4 persen pria dan 22,2 persen wanita dinyatakan bersalah. Rendahnya persentase perempuan yang dinyatakan bersalah disebabkan oleh masalah saksi (hanya sedikit laki-laki yang mau bersaksi).

Fontes percaya bahwa laki-laki lebih sulit mengungkapkan kesulitannya jika menjadi korban kekerasan. Ia mengidentifikasi beberapa alasan dan salah satunya adalah dilema karena mereka disosialisasikan untuk menjadi kuat, lahir dan batin, menjadi pencari nafkah, terutama perempuan dan anak-anak. Jadi mereka sejak dini dilatih untuk menekan rasa takut dan sakit mereka dan kemudian mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi karena mereka sadar bahwa masyarakat patriarkal dan laki-laki pada umumnya tidak ingin memandang laki-laki sebagai korban (menjadi rentan, menjadi lemah, menjadi tidak jantan karena itu berarti menjadi pengecut). Alasan lain Fontes temukan dalam feminisme dan politik gender. Bahkan jika seorang pria memutuskan bahwa dia menginginkan dukungan, dia sering tidak memiliki jaringan sosial seperti wanita dan tidak dapat dengan mudah mengeluh tentang apa yang terjadi padanya. Dalam praktiknya, ia juga bisa takut jika akan melaporkan istrinya ke polisi, polisi tidak akan menganggap serius tuduhannya.<sup>11</sup>

Persoalan siapakah korban kejahatan ini menjadi penting untuk diketengahkan menjadi polemic ilmiah karena sebagaimana disadari secara umum oleh para teoritis bahwa memahami kejahatan tanpa memahami siapakah korban? merupakan suatu yang kurang lengkap. Apalagi dari sejak awal latar belakang diungkapkan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga mempunyai keunikan karena menyangkut soal relasi dengan pelaku yang begitu dekat. Seringkali korban kemudian tidak mempunyai pilihan pilihan yang layak, yang terbaik adalah bagi korban untuk melakukan apa yang mereka bisa untuk menghindari pelaku kekerasan. Namun, ini tidak terjadi di semua situasi. Para pelaku kekerasan berulang kali bertindak ekstrim untuk mencegah korban pergi. Faktanya, meninggalkan pelaku kekerasan adalah saat paling berbahaya bagi korban KDRT.

Alasan seorang korban untuk tetap tinggal dengan pelaku kekerasan sangat kompleks dan, dalam banyak kasus, didasarkan pada kenyataan bahwa pelaku akan menindaklanjuti dengan ancaman yang mereka gunakan untuk membuat mereka tetap

---

11 DL Fontes, *Male victims of domestic violence*. In: Hamel J, Nicholls TL, eds. *Family intervention in domestic violence*. New York: Springer Publications; 2007. pp 303-318.



terperangkap: pelaku akan menyakiti atau membunuh mereka, mereka akan menyakiti atau membunuh anak-anak, mereka akan memenangkan hak asuh atas anak-anak, mereka akan menyakiti atau membunuh hewan peliharaan atau orang lain, mereka akan menghancurkan korban mereka secara finansial – bentuk intimidasi ini akan banyak ragamnya. Korban dalam hubungan kekerasan paling mengetahui pelaku kekerasan mereka dan sepenuhnya mengetahui sejauh mana mereka akan pergi untuk memastikan bahwa mereka memiliki dan dapat mempertahankan kendali atas korban. Korban secara harfiah mungkin tidak dapat melarikan diri dengan aman atau melindungi orang yang mereka cintai. Sebuah studi baru-baru ini tentang pembunuhan pasangan intim menemukan 20% korban pembunuhan bukanlah korban KDRT itu sendiri, tetapi anggota keluarga, teman, tetangga, orang yang melakukan intervensi, penegak hukum, atau saksi.<sup>12</sup>

### C. Proses Viktimisasi dalam Perspektif Kritis

#### 1. Viktimisasi dan Kontruksi Patriarkis

Viktimisasi merupakan proses invasi terhadap diri seseorang. Oleh karena itu, ketika kejahatan terjadi maka sesungguhnya tingkat keparahannya kejahatan akan terlihat dari dampaknya kepada diri seseorang. Dalam perspektif viktimologi kritis pendekatan yang lazim dipakai yaitu perspektif feminis kritis. Mungkin akan ada pertanyaan kenapa feminis kritis bisa termasuk dalam teori viktimologi kritis? Secara singkat dapat dikemukakan bahwa teori-teori dalam viktimologi juga lazim menggunakan atau meminjam dari ilmu induk umumnya teori-teori sosial dan khususnya teori-teori kriminologi.

Teori feminis berpendapat bahwa viktimisasi berupa kekerasan terhadap istri berhubungan langsung dengan organisasi patriarki masyarakat, yang tercermin dalam pola perilaku dan sikap terhadap perempuan.<sup>13</sup> Selain itu, maskulinitas seringkali dicirikan sebagai otoritatif dan mengontrol perempuan. Pendekatan feminis menekankan pentingnya ketidaksetaraan gender dan berpendapat bahwa ini adalah faktor utama dalam kekerasan pria-wanita. Kekerasan dan pelecehan dipandang sebagai ekspresi kekuatan sosial dan digunakan sebagai cara laki-laki untuk mengontrol dan mendominasi pasangan perempuan mereka. Laki-laki dapat menggunakan bentuk-bentuk kontrol agresif atas perempuan terutama ketika mereka mengalami ketidakberdayaan.<sup>14</sup>

Lembaga sosial yang penting telah mentolerir penggunaan kekerasan fisik oleh laki-laki terhadap perempuan di masa lalu. Pengaturan patriarki keluarga, idealisme maskulinitas, dan budaya penerimaan penggunaan kekuatan untuk mendapatkan kendali atas orang lain, semua menciptakan dan juga menumbuhkan lingkungan sosial untuk pelecehan istri dan bentuk lain dari kekerasan keluarga.<sup>15</sup> Sementara teori feminis

12 *Why Do Victims Stay?* <https://ncadv.org/why-do-victims-stay>

13 Dobash RE, Dobash RP, eds. *Violent men and violent context*. In: *Rethinking violence against women*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications; 1998. pp 141-168

14 Hoffman KL, Edwards JN. an integrated theoretical model of sibling violence and abuse. *J Fam Violence* 2004;9:185-200.

15 D Kurz. Social science perspectives on wife abuse: current debates and future directions. *Gender Soc* 1989;3:489-505.

menggambarkan patriarki sifat keluarga dan masyarakat, pendekatan teoritis konflik memaparkan keluarga dan masyarakat sebagai tempat yang melibatkan konflik antara anggota mereka dan kepentingan mereka yang berbeda.<sup>16</sup> Ketika kepentingan yang berbeda menghasilkan konflik, agresi dan kekerasan adalah cara yang dapat digunakan individu untuk menyelesaikan situasi di disukai, terutama ketika strategi lain gagal.<sup>17</sup>

Perspektif teoritis tersebut di atas dapat membantu terutama dalam menjelaskan penyebab kekerasan di antara saudara kandung. Konflik antar saudara sering diyakini didorong oleh persaingan cemburu dengan saudara kandung yang bersaing untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Studi terhadap orang dewasa mengungkapkan bahwa dua pertiga dari mereka menganggap saudara mereka sebagai saingan selama masa kanak-kanak, dan pelaku kekerasan saudara mungkin didorong oleh perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh favoritisme.<sup>18</sup>

## **2. Pembelajaran dan Transmisi Kekerasan**

Perspektif feminis dan konflik menyikapi kondisi struktural sosial dalam masyarakat dan keluarga, sedangkan teori pembelajaran sosial menjelaskan pola interaksi keluarga yang mendorong terjadinya kekerasan dan pelecehan. Ia berpendapat bahwa perilaku dipelajari sebagian besar melalui observasi, peniruan, dan penguatan. Sebelum terlibat dalam perilaku yang diamati, seorang individu menghasilkan ide tentang kemungkinan imbalan dan hukuman. Reaksi dari orang lain digunakan untuk mengembangkan aturan implisit yang diterapkan di masa depan dalam situasi serupa. Akibatnya, pembelajaran sering terjadi melalui pengalaman langsung, dengan pedoman pembelajaran individu untuk banyak bentuk perilaku yang lebih kompleks daripada tindakan spesifik yang diamati.<sup>19</sup> Jadi, perilaku agresif diadopsi sebagai tanggapan karena pengalaman langsung dan tidak langsung menunjukkan bahwa penghargaan yang diinginkan, bukan sanksi negatif, akan menjadi hasil atau reaksi yang diantisipasi dari orang lain. Akibatnya, pemodelan dan penguatan adalah dua proses terpenting dalam mempelajari perilaku agresif.<sup>20</sup>

Individu dengan kontak intim dan sering, dan mereka dengan kekuatan sosial yang lebih tinggi, adalah yang paling mungkin untuk diamati dan ditiru. Akibatnya, pembelajaran sering terjadi melalui interaksi dengan orang-orang terdekat. Anak-anak lebih cenderung meniru ketika mereka sangat mengidentifikasi dengan orang, ketika orang ini akrab dan menunjukkan persetujuan.<sup>21</sup> Bandura juga menemukan bahwa ketika laki-laki dewasa yang melakukan tindakan agresif lebih cenderung dicontoh oleh

16 J. Sprey . The family as a system of conflict. *J Marriage Fam* 1969;31:699-706.

17 RB. Felson, Tedeschi JT, eds. Social interactionist perspectives on aggression and violence: an introduction. *Aggression violence: social interactionist perspectives*. Washington: APA; 1993. pp 1-10.

18 Hoffman KL, Edwards JN. an integrated theoretical model of sibling violence and abuse. *J Fam Violence* 2004;9:185-200.

19 Hoffman KL, Edwards JN. an integrated theoretical model of sibling violence and abuse. *J Fam Violence* 2004;9:185-200.

20 Bandura A. *Aggression: a social learning analysis*. Eaglewood Cliffs: Prentice-Hall; 1973 lihat juga dalam Bandura A. Social cognitive theory. Bryant J, Zillman D, eds. *Media effects: advances in theory and research*. 2nd ed. Mahwah: Taylor and Francis Library; 2008. pp 121-154.

21 Hoffman KL, Edwards JN. an integrated theoretical model of sibling violence and abuse. *J Fam Violence* 2004;9:185-200.

anak-anak, dan dia juga menemukan bahwa keakraban lebih banyak mempengaruhi anak laki-laki daripada anak perempuan.<sup>22</sup> Jika seorang ayah menggunakan perilaku agresif terhadap istri atau anaknya dengan hasil yang berhasil, anak-anak, terutama anak laki-laki, lebih cenderung untuk mencontohkan perilaku ini dengan saudara kandung.<sup>23</sup>

Keluarga adalah institusi sosialisasi utama dan kemungkinan konteks untuk tingkat agresi yang relatif tinggi. Banyak peneliti telah menemukan hubungan antara pengalaman masa kanak-kanak tentang agresi di balik tembok rumah tangga dan kekerasan dan pelecehan di masa dewasa. Fenomena itu disebut sebagai transmisi kekerasan antargenerasi. Bagian penting dari proses tersebut adalah belajar melalui pemodelan. Teori belajar sosial menyarankan bahwa seorang anak belajar tidak hanya bagaimana melakukan kekerasan tetapi juga belajar sikap positif tentang kekerasan ketika dia melihatnya dihargai. Jadi dia belajar resolusi konflik yang merusak serta pola komunikasi antarpribadi.

Namun, Teori Transmisi Kekerasan Antargenerasi memancing beberapa kritik dan membuka beberapa pertanyaan. Salah satunya adalah potensi efek berbeda dari mengalami agresi selama masa kanak-kanak. Unsur lain dari kerumitan terletak pada apakah seseorang yang tumbuh di rumah yang penuh kekerasan berisiko menjadi pelaku atau korban pelecehan pasangan karena beberapa penelitian telah memberikan dukungan empiris untuk gagasan bahwa tumbuh dalam keluarga yang agresif meningkatkan kemungkinan menjadi pelaku. menjadi korban pelecehan pasangan, sedangkan penelitian lain telah memberikan dukungan untuk gagasan bahwa tumbuh di rumah yang agresif meningkatkan kemungkinan menjadi pelaku pelecehan pasangan. Unsur kompleksitas ketiga berkaitan dengan gender. Baru-baru ini, para ahli teori menyatakan bahwa penularan kekerasan antargenerasi mungkin terjadi secara berbeda untuk pria dan wanita. Kebutuhan akan aplikasi yang sensitive gender dari teori transmisi kekerasan antar-generasi telah didukung secara empiris dalam sejumlah studi. Temuan kontradiktif telah muncul dari penelitian sensitif gender yang meneliti transmisi agresi perkawinan antar-generasi.

## **KESIMPULAN**

Posisi korban sangat terkait dengan posisi sosial di mana korban berada. Korban yang berada pada masyarakat yang patriarkis maka konstruk korban akan selalu berbasis gender di mana perempuan dominan akan menjadi korban. Kontruks paternalism ini akan menempatkan perempuan selalu sebagai korban ideal yang selalu berada posisi rentan. Pelayanan system peradilan pidana dan kebijakan terhadap korban juga seringkali diabaikan bahkan berpeluang terjadinya viktimisasi. Proses viktimisasi dalam rumah tangga dalam perspektif kritis akan diakaitkan dengan konteks sosial yang lebih luas dari viktimologi, termasuk kebijakan dan layanan untuk korban. Viktimologi kritis

---

22 Bandura, op.cit.

23 MD Pagelow. *Family violence*. New York: Praeger; 1984.



mempertanyakan pembentukan pengertian viktimisasi dan label korban dan siapakah yang dilabeli sebagai korban. Viktimologi kritis menggunakan teori feminis yang meminta kita untuk memahami proses (termasuk struktur sosial) yang tersembunyi di belakang yang mengarah pada viktimisasi terkait memberikan penamaan, pelabelan, dan pengalaman yang pernah disembunyikan, memungkinkan generalisasi viktimisasi dan pengalaman hidup para korban untuk dimasukkan ke dalam konteks satu sama lain. Viktimologi kritis memungkinkan mempertanyakan institusi sosial dan peran apa yang mereka mainkan dalam konstruk kejahatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bandura A. (2008) *Aggression: a social learning analysis*. Eaglewood Cliffs: Prentice-Hall; 1973 lihat juga dalam Bandura A. *Social cognitive theory*. Bryant J, Zillman D, eds. *Media effects: advances in theory and research*. 2nd ed. Mahwah: Taylor and Francis Library.
- D Kurz. *Social science perspectives on wife abuse: current debates and future directions*. *Gender Soc* 1989;3:489-505.
- DL Fontes, *Male victims of domestic violence*. In: Hamel J, Nicholls TL, eds. *Family intervention in domestic violence*. New York: Springer Publications; 2007. pp 303-318.

### Artikel

- Brown, G. A. *Gender as a factor in the response of the law-enforcement system to violence against partners*. *Sexuality and Culture*, 8(3-4), 3-139, 2004.
- David Miers, *Victim Compensation as a Labelling Process*, *Victimology Volume: 5 Issue: 1 Dated: (1980) Pages: 3-16*. Donald G. Dutton dan Katherine r, *White Male Victims of Domestic Violence*, *New Male Studies: An International Journal ~ Australian Institute Of Male Health And Studies*, 2013 ISSN 1839-7816 ~ VOL. 2, ISSUE 1, 2013.
- Dobash RE, Dobash RP, eds. *Violent men and violent contex*. In: *Rethinking violence against women*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications; 1998
- Hoffman KL, Edwards JN. *an integrated theoretical model of sibling violence and abuse*. *J Fam Violence* 2004;9:185-200.
- Jeremy Braithwaite, *Sexual Violence in the Backlands: Toward a Macro-Level Understanding of Rural Sex Crimes*, Braithwaite J. *Sexual Violence in the Backlands: Toward a Macro-Level Understanding of Rural Sex Crimes*. *Sexual Abuse*. 2015;27(5):496-523. doi:10.1177/1079063214521471
- J. Sprey . *The family as a system of conflict*. *J Marriage Fam* 1969;31:699-706.
- MD Pagelow. *Family violence*, New York: Praeger; 1984.
- RB. Felson, Tedeschi JT, eds. *Social interactionist perspectives on aggression and violence: an introduction*. *Aggression violence: social interactionist perspectives*. Washington: APA; 1993.

R I Mawby dan S Walklate, *Critical Victimology: International Perspectives*, United Kingdom: Sage Publications, 1994.

S. L. Williams, & I.H Frieze, I. H. (2005). Patterns of violent relationships, psychological distress, and marital satisfaction in a national sample of men and women. *Sex Roles*, 52(11/12), 771-784.

Zlatka Rakovec-Felser, Domestic Violence and Abuse in Intimate Relationship from Public Health Perspective, *Health Psychol Res.* 2014 Nov 6; 2(3): 1821. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4768593/>

**Internet**

A Domestic Violence Victim, <http://familysafetyandhealing.org/how-to-help/a-domestic-violence-victim/>

Understanding Domestic Abusers: Gender and domestic abuse: Gender and Intimate Partner Violence, <https://opdv.ny.gov/professionals/abusers/genderandipv.html>

Why Do Victims Stay? <https://ncadv.org/why-do-victims-stay>